

Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren

Mujahid Ashori

¹Pascasarjana Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
e-mail: mujahid.ikhac@gmail.com

Submitted: 01-01-2020

Revised : 15-02-2020

Accepted: 03-03-2020

ABSTRACT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, pertama, tentang bentuk kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito sebelum dilakukan pengembangan. Kedua, mengetahui dan mendeskripsikan dengan detail pengembangan kurikulum MANJ, dan yang ketiga, adalah untuk mendeskripsikan dampak dari adanya pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologik, yaitu memahami aktivitas pengembangan kurikulum yang terjadi di MA Al-Hikmah Sumobito dan jenisnya studi kasus dengan kasus tunggal dan analisis tunggal. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil latar alamiah Madrasah Aliyah yang ada di lingkungan Pesantren Al-Hikmah Sumobito. Sebagai informannya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, komite sekolah, pengurus pesantren, waka kesiswaan, dan wali kelas satu, dua, dan tiga. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan derajat kredibilitas dengan triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan kejegan dalam penelitian. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa: 1) Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito adalah kurikulum integritas, artinya perpaduan antara K-13 dengan kurikulum pesantren 2). Bentuk pengembangan kurikulum di MA Al-Hikmah Sumobito Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito telah mengimplementasikan secara maksimal K-13, menerapkan SKS, memenuhi Standar Isi dan SKL. Menerapkan media ICT/TIK sebagai sarana pembelajaran dan media siswa dalam mengakses pelajaran secara online. Untuk kelas bertaraf International, kurikulumnya mengadopsi dari Cambridge University. Demikian juga bahasa yang digunakan pada setiap mata pelajaran MAFIKIB menggunakan bilingual (Arab dan Inggris). Menerapkan dua bahasa (Arab dan Inggris) dalam pembelajaran untuk seluruh kelas reguler. 3) Dampak dari pengembangan kurikulum, paserta didik memiliki keilmuan integritas, IPTEK dan IMTAQ.

Keywords: *Pengembangan Kurikulum, Peningkatan mutu, Madrasah, Pesantren*



https:

How to Cite

Mujahid Anshori (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 1* (1), 41-50.

PENDAHULUAN

Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, profesional, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin (E Mulyasa, 2016; Mulyasa, 2013).

Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar (benchmark) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain

meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Perwujudan manusia yang berkualitas sudah menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, profesional dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (Asean Free Trade Area), dan AFLA (Asean Labour Area), maupun di kawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC)(Abidin, 2014; Agustinus, 2014).

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap kurikulum pendidikan secara kaffah (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Unesco (1984) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*)(Maarif & Rofiq, 2018; Muhtifah, 2016).

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Bila kurikulumnya dikembangkan dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil atau output pendidikan itu pun akan mampu mewujudkan harapan. Tapi bila tidak, kegagalan demi kegagalan akan terus membayangi dunia pendidikan(Hamalik, 2006; Muhaimin, 2012).

Seperti yang sudah menjadi realitas pendidikan sekarang di negeri ini, dunia pendidikan seakan masih mencari jati diri yang tepat dan tampaknya masih kebingungan dalam mendapatkan format yang pas untuk mengembangkan dunia pendidikan ke arah yang lebih baik(Ma`arif & Rusydi, 2020). Dampaknya, pencarian format ini terkesan menimbulkan masalah baru yang terjadi di tataran praksis pendidikan, di mana anak didik dan pendidik dibuat bingung dengan serangkaian kebijakan pendidikan yang selalu berubah-ubah. Apalagi jika dunia pendidikan sudah dikaitkan dengan dunia politik, di mana setiap ada pergantian pemerintahan, berganti pula kebijakan pendidikan yang ada. Akibatnya, pendidikan di negeri ini tentu tidak pernah mampu mencapai format yang baku dan mampu memberikan konsistensi belajar mengajar dalam tataran praksis, yakni para pelaku pendidikan itu sendiri.

Dalam hal ini, kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Arifin, 2012; Idi, 2016). Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum terutama lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan sesuatu yang urgen dalam mencapai tujuan pendidikan (Nihayah, 2018; Zulaikhah et al., 2020).

Lembaga pendidikan tidak dapat serta merta menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai standar kurikulum nasional, karena tidak menutup kemungkinan kurikulum tersebut relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang ada di daerah. Oleh karena itu, perlu sekali adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tersebut dalam mengantarkan

peserta didiknya agar menjadi manusia yang beradab, terampil, cakap, dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Tepat dan tidaknya kurikulum yang dikembangkan perlu didasari dengan manajerial yang baik pula, karena demi mengetahui apakah kurikulum yang dikembangkan sudah tepat sasaran dan berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan yang baik sebelum merumuskan pengembangan kurikulum. Selanjutnya adalah pelaksanaan yang efektif dan efisien dan terus menerus dilakukan pengontrolan agar kurikulum yang diterapkan dapat berjalan dengan baik. Terakhir, kurikulum yang telah dilaksanakan tentu perlu untuk dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kurikulum itu dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan dewasa ini adalah sebuah keniscayaan. Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan yang muncul dan berkembang, maka persaingan antar lembaga semakin ketat (Fajriana & Aliyah, 2019; Hamdi, 2019). Bila suatu lembaga pendidikan tidak meningkatkan mutu pendidikannya, bisa jadi lembaga tersebut tidak akan mendapatkan simpatik dari masyarakat yang akhirnya lembaga itu bangkrut karena tidak memiliki murid. Mutu pendidikan itu akan meningkat, bila kurikulumnya didesain dengan baik dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sedangkan kurikulum itu tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila tidak diikuti dengan manajemen pengembangan kurikulum yang baik pula (Aprilianto & Arif, 2019; Hakim, 2016; Septiadi, 2019).

Pengembangan kurikulum adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap sekolah/lembaga pendidikan, hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dirjen Diknas Depdiknas Indra Jati Sidi:

“Sekolah tidak dilarang untuk mengembangkan kurikulum sendiri. Dalam kaitan ini, sekolah seharusnya lebih kreatif mengembangkan kurikulum yang bermanfaat bagi peserta didik, tanpa harus menunggu petunjuk dari pemerintah. Hanya saja pengembangan itu harus tetap berdasarkan pada desain kurikulum nasional”.

Kebebasan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sebagaimana yang telah dilontarkan oleh Dirjen Diknas Depdiknas Indra Jati Sidi, sebenarnya merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pelaku pendidik terutama bagi kepala sekolah dalam birokrat pendidikan yang terkait.

Sebagai salah satu komponen penting pendidikan yang memang harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya agar mampu memberikan arahan dan petunjuk pengajaran yang baik, kurikulum harus mampu menempatkan dirinya dengan baik. Petunjuk yang tepat, arahan yang bisa memudahkan anak didik dan pendidik mampu menjalankan proses belajar mengajar dengan baik, dan acuan yang mampu mengembangkan dan membelajarkan anak didik untuk siap menghadapi kehidupan, tentu akan menjadi sesuai yang diidealkan. Sebuah keidealan di antara aktualitas yang masih mencerminkan kekakuan dan bahkan kekaburan. Yah, kurikulum ideal dan kurikulum aktual memang tidak mudah untuk mengkompromikan dan menyeimbangkannya.

Dalam konteks pemikiran inilah, pengembangan kurikulum perlu diprioritaskan agar dapat memadukan berbagai macam model kurikulum yang ada, sehingga kurikulum itu benar-benar dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

Struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh BSNP (badan standar nasional pendidikan) antara madrasah dan pesantren memiliki corak dan karakteristik yang berbeda. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa;

kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas; 1. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; 2. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; 3. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan

teknologi; 4. kelompok mata pelajaran estetika; 5. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Jadi, struktur kurikulum untuk madrasah secara umum dalam pendidikan formal, lebih banyak memberikan porsi mata pelajaran umum dari pada mata pelajaran agama, sekitar 70% untuk mata pelajaran umum dan 30% untuk mata pelajaran agama. Sedangkan kurikulum pesantren lebih banyak muatan kurikulumnya pada mata pelajaran agama. Dan, bagaimanakah kurikulum Madrasah Aliyah yang ada di lingkungan pesantren?

Dari sinilah penulis ingin mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito Jombang karena lembaga tersebut berada dalam lingkungan pesantren, tepatnya di pondok pesantren Al-Hikmah Sumobito Jombang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih sekaligus digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti akan menggali beberapa informasi, pendapat dan pikiran tentang pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi dan data yang terjadi di lokasi penelitian secara alami dan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi (segala perilaku atau kejadian) yang terdapat di lokasi penelitian, sehingga proses yang terjadi menjadi sesuatu yang diperhatikan betul oleh peneliti dan bukan hanya pada hasilnya.

Penelitian dengan bentuk studi kasus ini menggunakan pendekatan fenomenologi (Yin, 2013), yaitu bukan hendak berpikir spekulatif, namun hendak mendudukan kemampuan reflektif, dan lebih jauh lagi untuk menggunakan logika reflektif disamping logika induktif dan deduktif. Dengan pendekatan ini, peneliti memahami dan menghayati fenomena-fenomena pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh subjek (pelaku) pengembang (developer). Proses pencarian data ini bergulir dari informan satu ke informan yang lain, mengikuti prinsip bola salju (snowball sampling) dan berakhir hingga informasi tentang pengembangan kurikulum utuh dan mendalam. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan dan akurasi informasi juga dikmaksudkan untuk mengadakan cross check terhadap hasil dari informasi yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan (1) subyek penelitian terlibat langsung dalam proses pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito, (2) adanya keterlibatan mereka dalam pengelolaan pengembangan kurikulum.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan, peneliti menggunakan teknik snow ball sampling, yaitu peneliti terus mengejar data yang didapat secara berantai, dan selalu mencari data yang saling mendukung. Informasi utama akan membantu menunjukkan data-data lain yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu, primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari orang pertama atau orang yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai permasalahan yang sedang diteliti berupa kata-kata atau ucapan lisan dari perilaku manusia. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen berupa catatan-catatan, rekaman dan gambar/foto yang dapat memberi penjelasan pelengkap tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam upaya memperoleh data di lapangan, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis data penelitian. Pada prinsipnya, analisis data diartikan sebagai kegiatan mengatur data penelitian sehingga dapat dilakukan suatu analisis. Pengaturan data yang demikian disebut dengan klasifikasi yaitu aktivitas merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari

gejal-gejala yang sama (atau dianggap sama). Analisis data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sesuai dengan karakteristik pokok dari pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik, dari pada keluasan cakupan penelitian (Kuswarno, 2006).

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut : (1) perpanjangan keikutsertaan peneliti; (2) ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi; dan (3) triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam : Pertama triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

KURIKULUM MADRASAH ALIYAH (MA) AL-HIKMAH SUMOBITO JOMBANG

Seiring dengan diberlakukannya undang-undang otonomi daerah dan sistem pendidikan yang terpusat (sentralistik) beralih ke model de-sentralisasi, pemerintah berusaha untuk mengangkat keunggulan kualitas pendidikan. Langkah bangsa Indonesia untuk meraih puncak keunggulan hasil pendidikannya dan mampu berdaya saing dengan menyusun kurikulum yang dapat memenuhi tuntutan zaman dan juga kebutuhan masyarakat. Upaya tersebut sekaligus sebagai perwujudan dari amanat Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada pasal (36) tentang kurikulum. Dalam ayat (3), disebutkan bahwa kurikulum itu disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan, peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Adapun untuk muatan kurikulumnya mengacu pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1), kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Matematika;
- e. Ilmu pengetahuan alam;
- f. Ilmu pengetahuan sosial;
- g. Seni dan budaya;
- h. Pendidikan jasmani dan olah raga;
- i. Keterampilan/kejuruan; dan
- j. Muatan lokal.

Acuan dasar tersebut di atas merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu.

Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berada di lingkungan pondok pesantren dan dinilai memiliki keunggulan tertentu diantara Madrasah Aliyah swasta khususnya di Jawa Timur. Selain MA Al-Hikmah Sumobito Jombang memiliki kualifikasi lulusannya yang baik dan termasuk sebagai kategori madrasah dengan akreditasi unggul (A), juga tidak terlepas dari aspek lingkungan yang mendukung terutama di bidang akademik dan sosial.

Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito disusun sesuai dengan K-13 dan dipadukan dengan kurikulum pesantren dalam rangka untuk menyeimbangkan penguasaan siswa dari aspek IPTEK dan IMTAQ. Dalam realisasinya kurikulum K-13 yang diimplementasikan sudah mencapai 80%, dan perumusannya pun juga sangat rigid dan sistematis. Sedangkan untuk pesantren, telah diadopsi dan dimasukkan dalam kurikulum MA Al-Hikmah Sumobito 70% yang diajarkan kesemua program secara merata, khusus untuk program keagamaan menerapkan kurikulum pesantren hingga 98% dan untuk kurikulum K-13 sama, yaitu 80%.

Jika mengacu pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang mengatur tentang kurikulum madrasah, maka kurikulum MA Al-Hikmah Sumobito sudah melebihi target yang telah ditetapkan oleh pemerintah dari aspek keagamaannya, sedangkan untuk yang umum sudah sesuai meskipun masih belum maksimal.

PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH ALIYAH (MA) AL-HIKMAH SUMOBITO JOMBANG DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Pengembangan kurikulum di MA Al-Hikmah Sumobito Jombang, yang secara spesifik meliputi pengembangan komponen-komponen kurikulum adalah sebagai berikut: Pertama pengembangan tujuan, yaitu upaya yang dilakukan sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Baik tujuan pendidikan nasional, tujuan madrasah (Institusional), tujuan kurikulum (bidang studi), maupun tujuan pengajaran secara umum dan khusus. Pengembangan tujuan tersebut di susun berdasarkan musyawarah/rapat dengan melibatkan seluruh guru bidang studi, komite sekolah dan pengurus pesantren .

Kedua, pengembangan isi/materi. Kurikulum Madrasah Aliyah merupakan adopsi dari kurikulum nasional (K-13) sebagai acuan dengan memasukkan seluruh mata pelajaran umum ditambah dengan muatan local dan pengembangan diri. Pengembangan isi/materi kurikulum yang mengadopsi kurikulum pesantren di MA Al-Hikmah Sumobito Jombang meliputi : Nahwu, Shorof, Hadits, Balagoh, Tafsir, baca tulis Al-qur'an, dan Fiqih.. Pengembangan materi/isi di MA Al-Hikmah Sumobito tersebut dilakukan bekerjasama dengan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang ada di lingkungan Kabupaten Jombang.

Ketiga, pengembangan strategi, yaitu upaya mengantarkan peserta didik melalui metodologi pengajaran maupun strategi lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar mengajar di MA Al-Hikmah Sumobito Jombang yang di dukung dengan berbagai sarana-prasarana memadai. Metode pengajaran berbasis problem solving, inquiry dan PAKEM. Mata pelajaran MAFIKIB didukung oleh laboratorium sendiri dan disajikan dalam bahasa bilingual (Indonesia-Inggris) sebagai bahasa internasional, siswa juga di arahkan untuk terjun ke lapangan untuk melakukan observasi sesuai dengan obyek.

Strategi untuk mensintesis antara bidang IPTEK dan IMTAQ sesuai dengan visi, misi dan tujuan serta memiliki keunggulan bidang pengetahuan agama-akhlak mulia, siswa wajib tinggal di asrama dan dikelompokkan sesuai dengan program masing-masing.

Keempat, pengembangan evaluasi. Pengembangan evaluasi kurikulum bertujuan untuk melihat sejauh mana kurikulum dapat dijalankan dan sejauh mana kurikulum dapat diimplementasikan. Sehingga juga dapat diketahui sejauh mana kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar dengan hasil kurikulum yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi pembelajaran kemudian menjadi pertimbangan untuk melihat apakah kurikulum yang diterapkan masih perlu dipertahankan atau perlu dikembangkan lagi sehingga baik isi maupun metodologi pembelajaran dapat ditingkatkan baik evaluasi pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Secara kognitif, evaluasi/penilaian pada peserta didik dipersiapkan untuk mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Secara teoritis, implementasi pengembangan kurikulum di MA Al-Hikmah Sumobito Jombang mengacu pada model pengembangan bottom up atau the grass roots model. Teori ini menjelaskan bahwa konsep pengembangan kurikulum berasal dari gagasan lembaga sekolah/madrasah bukan dari pemerintah. Walaupun pemerintah mengintruksikan untuk mengembangkan kurikulum sendiri dengan mengacu pada kurikulum nasional, namun pemerintah hanya sebatas mengintruksi dan memberikan dukungan. Sedangkan pengembangannya, madrasah melakukan inovasi sendiri dan disesuaikan dengan potensi daerah maupun lingkungan MA Al-Hikmah Sumobito Sendiri. Hal itu sejalan dengan prinsip de-sentralisasi pendidikan termasuk desentralisasi di bidang pengembangan kurikulum.

Dengan demikian, konsep pengembangan kurikulum di MA Al-Hikmah Sumobito Jombang dapat disebut kurikulum dengan pendekatan Re-konstruksi Sosial. Hal itu dapat Namun jika mengacu pada keunggulan madrasah dalam sejarah ke-emasan islam masa lampau, bahwa madrasah unggulan yang dikembangkan di Indonesia sesungguhnya ingin mengubah suatu paradigma terkait dengan integrasi antara ilmu agama dan sains yang telah lama mengalami perlakuan yang dikotomis. Karena itu dengan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan tersedianya sarana-prasarana yang memadai, diharapkan akan tercipta tradisi keilmuan maupun tradisi ilmiah yang dibangun sejak pada jenjang di tingkat Madrasah Aliyah.

Dengan demikian pengembangan kurikulum madrasah di MA Al-Hikmah Sumobito Jombang adalah upaya menjawab tantangan global. Dengan landasan maupun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka pengembangan kurikulum di madrasah mutlak dan dilakukan secara dinamik agar peserta didik nantinya tidak lemah dalam menghadapi persoalan di masa depannya yang semakin kompleks

DAMPAK PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH (MA) DI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Keinginan untuk mengembangkan madrasah dengan standar nasional dan dengan output yang handal melalui pengembangan kurikulum perlu didukung oleh semua pihak. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Kurikulum sering diartikan sebagai rancangan dan proses pendidikan yang dikembangkan oleh pengembang kurikulum sebagai jawaban terhadap tantangan komunitas, masyarakat, bangsa dan umat manusia yang dilayani oleh kurikulum tersebut. Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan di sekolah/madrasah dapat diartikan sebagai agent of change bagi masyarakat, baik skala lokal, nasional maupun dalam skala global.

Dengan tujuan tersebut, keberadaan tenaga pendidik sebagai implementer dari kurikulum tersebut lebih penting. Artinya sebaik apapun kurikulum disusun tanpa didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga berdampak kurang baik terhadap hasil pendidikan. Karena itu dalam pendidikan, kurikulum menempati posisi yang menentukan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, dan ibarat sebuah bangunan kurikulum ibarat sebuah bahan bangunan. Bagaimana atau seperti apa bahan bangunan itu akan digunakan untuk

membangun sebuah gedung yang kokoh tergantung bagaimana pelaksanaannya. Itulah tenaga pendidik sebagai pelaksana yang menentukan kegagalan maupun keberhasilan suatu kurikulum.

Melalui kegiatan dokumentasi, pengamatan maupun wawancara yang dilakukan selama penelitian di MA Al-Hikmah Sumobito Jombang, dapat dijelaskan mengenai dampak pengembangan kurikulum MA yang ada di lingkungan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Terpilihnya MA Al-Hikmah Sumobito Jombang menjadi pilot Project bagi Madrasah Aliyah se-kabupaten Jombang dalam hal implementasi dan pengembangan kurikulum yang mengacu pada K-13. Prestasi yang membanggakan khususnya program bahasa yang pernah diraih oleh MA Al-Hikmah Sumobito Jombang menandakan bahwa SDM MA Al-Hikmah Sumobito Jombang dianggap memiliki kapasitas dalam bidang bahasa asing terutama Arab dan Inggris. Dampak pengembangan kurikulum di madrasah memacu lembaga untuk lebih meningkatkan kemampuan SDM yang memadai baik kemampuan bahasa, penggunaan media pembelajaran berbasis ICT maupun model pembelajaran PAKEM. Secara umum sudah dapat dipenuhi oleh MA Al-Hikmah Sumobito Jombang melalui berbagai pelatihan bagi peningkatan kualitas SDM. Apalagi pemerintah juga memberikan insentif dana operasional yang cukup mendukung. Posisi MA Al-Hikmah Sumobito Jombang sebagai induk madrasah yang menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum K-13 oleh beberapa madrasah di daerah Jombang merupakan diantara kelebihan yang lain.

Disamping itu, dari adanya pengembangan kurikulum menuntut peningkatan kualitas guru dengan melakukan berbagai macam bentuk pelatihan dan coba untuk memenuhi tenaga pendidik untuk kedepannya minimal 30% sudah S2/S3. Dan rata-rata tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MANJ adalah lulusan S1.

Dalam hal sarana dan prasarana, MA Al-Hikmah Sumobito sedang berusaha untuk melengkapi media pembelajaran demi untuk mempermudah dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar, sudah hampir 80% media pembelajaran yang ditargetkan telah terpenuhi, LCD, komputer di setiap ruangan kelas yang konek dengan Internet, hot spot, lab. komputer, lab. bahasa, lab. IPA. Dalam hal sarana olah raga; lapangan basket, voli, sepak bola, tenis meja, dan badminton sudah tersedia.

Kerjasama/kemitraan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mencapai visi, misi dan tujuan madrasah sebagai dampak dari adanya pengembangan kurikulum di MA Al-Hikmah Sumobito adalah sebagai berikut :

- a. Menjalinkan kerjasama yang erat antara murid, guru dan kepala madrasah.
- b. Menjalinkan kerjasama antara pihak madrasah dengan wali murid, komite madrasah, komite pendidikan dan masyarakat sekitar.
- c. Menjalin kerjasama yang erat dengan lembaga pendidikan yang lain seperti MTs/SMP, MA/SMA dalam rangka tukar informasi untuk saling mengisi kekurangan guna meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga perguruan tinggi, untuk membantu siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.
- e. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan pelatihan, untuk memberi bekal kepada siswa agar siap memasuki dunia kerja.
- f. Menjalinkan kerjasama dengan perusahaan yang ada disekitar madrasah untuk ikut peduli terhadap pendidikan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pemaparan data dan analisisnya tentang pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah (MA) yang ada di lingkungan pesantren secara komprehensif, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, antara lain:

Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) yang ada di lingkungan Pesantren: Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito adalah kurikulum integritas, artinya perpaduan antara K-13 dengan kurikulum pesantren. Penyusunan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito merujuk pada Permendiknas nomor 22 tentang standar isi (SI) dan Permendiknas nomor 23 tentang standar kompetensi lulusan (SKL). Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito menambah muatan lokal dan pengembangan diri yang dikelola secara intensif dalam rangka menampung minat dan bakat peserta didik. Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito telah mengimplementasikan kurikulum integritasnya mencapai 80-90% secara merata keseluruhan program dan jurusan.

Pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan: Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito telah mengimplementasikan secara maksimal K-13, menerapkan SKS, memenuhi Standar Isi dan SKL. Menerapkan media ICT/TTK sebagai sarana pembelajaran dan media siswa dalam mengakses pelajaran secara online. Untuk kelas bertaraf International, kurikulumnya mengadopsi dari Cambridge University. Demikian juga bahasa yang digunakan pada setiap mata pelajaran MAFIKIB menggunakan bilingual (Arab dan Inggris). Menerapkan dua bahasa (Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum muatan lokal dan pengembangan diri lebih diintensifkan dalam rangka mengaktualisasikan minat dan bakat siswa, seperti; seni tari, lukis, kaligrafi, qiro'ah, drumband, kursus bahasa Jepang, jurnalistik dll.

Dampak dari adanya pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan: Siswa dapat mengakses internet dengan layanan hot spot di lingkungan sekolah. Siswa dapat berkomunikasi Arab dan Inggris dengan fasih serta dapat mengartikan kitab atau buku yang berbahasa Arab dan Inggris sebagai sarana dalam memperluas wawasan keilmuan. Siswa mampu bersaing dalam mata pelajaran umum, khususnya MAFIKIB dengan sekolah lain. Kurikulum MA Al-Hikmah Sumobito dijadikan acuan bagi MA se-kabupaten Jombang. Sehingga siswa dan siswi menguasai integritas keilmuan dengan baik, agama dan umum

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013* (Cetakan kesatu). Refika Aditama.
- Agustinus, H. (2014). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan manajemen mutu kurikulum pendidikan Islam*.
- E Mulyasa. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>
- Hakim, M. N. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.7>
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.

- Hamdi, A. (2019). Manajemen Mutu Program Diniyah Pada Pondok Pesantren Muhammadiyah Lamongan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 247–258. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.463>
- Idi, A. (2016). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 7(1), 47–58.
- Ma`arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH MOJOKERTO. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. 13, 16.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Cet. 5). Raja Grafindo Persada.
- Muhtifah, L. (2016). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 203–222.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* (Cetakan pertama). PT Remaja Rosdakarya.
- Nihayah, I. (2018). Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SMAN 5 Surabaya. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 312–323. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.88>
- Septiadi, W. (2019). Tinjauan Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 34–51. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.105>
- Yin, R. K. (2013). *Case study research: Design and methods*.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/6>